

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN YOUTUBE VIDEO SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DARING PAI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Priyanto

SMP Negeri 3
Kutasari
Kab. Purbalingga

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran daring; mendeskripsikan peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran daring PAI; dan mendeskripsikan penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran daring PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi, yaitu metode penelitian yang mengkombinasikan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Pada penelitian ini metode kuantitatif menggunakan eksperimen untuk mengetahui efektifitas variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Dari uji hipotesis uji paired sampel t-test diperoleh nilai sig 2 tailed < 0.05 dengan ini dapat dinyatakan bahwa dengan penggunaan YouTube video peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik lebih baik dan nilai rata-rata peserta didik lebih baik daripada peserta didik yang tidak menggunakan YouTube video sebagai media pembelajaran. Dari hasil uji hipotesis sejalan dengan hasil kualitatif yang menyatakan bahwa selama penggunaan YouTube video sebagai media pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik aktif mengikuti pelajaran, mampu menganalisis permasalahan dan tidak malu dalam menyampaikan pendapatnya di dalam kelas; 2) Berdasarkan hasil statistik perbandingan peningkatan keterampilan berpikir peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol di peroleh nilai sig 2 tailed < 0.05 sehingga Ho diterima yang berbunyi peningkatan keterampilan berpikir kritis = tinggi. Sejalan dengan hasil kualitatif diperoleh data bahwa dengan menggunakan YouTube video sebagai media pembelajaran peningkatan keterampilan berpikir peserta didik semakin baik. Peserta didik lebih aktif bertanya, mampu menganalisis permasalahan dan memberikan argumen atau pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung; 3) Efektivitas penggunaan YouTube video sebagai media pembelajaran daring untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil uji independent sampel t-test diperoleh nilai sig 2 tailed < 0.05 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol hal tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen dapat mengerjakan soal posttest lebih baik dari pada kelas kontrol. Adapun hasil analisis kualitatif menyatakan dengan penggunaan YouTube video sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis sangat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, kelas menjadi aktif dan peserta didik mulai terbiasa bertanya di dalam kelas, menganalisis permasalahan, menyampaikan pendapat dan membuat kesimpulan dari materi PAI yang telah dipelajari. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan YouTube video sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan

keterampilan berpikir kritis efektif.

Kata kunci: *Media YouTube, PAI, Berfikir Kritis*

Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of using YouTube videos as online learning media; describe improving critical thinking skills in PAI online learning; and describe the use of YouTube videos as PAI's online learning media. This study uses a combination approach, namely a research method that combines quantitative methods and qualitative methods to be used together in a research activity in order to obtain comprehensive, valid, reliable, and objective data. In this study, quantitative methods used experiments to determine the effectiveness of the independent variable (treatment) on the dependent variable (outcome) under controlled conditions. The results showed that; 1) From the hypothesis test of the paired sample t-test, the value of sig 2 tailed < 0.05 it can be stated that with the use of YouTube videos, students' critical thinking improvement is better and the average value of students is better than students who do not use YouTube. video as a learning medium. The results of the hypothesis test are in line with the qualitative results which state that as long as the use of YouTube video as an online learning medium for Islamic Religious Education makes students actively participate in lessons, are able to analyze problems and are not shy in expressing their opinions in class; 2) Based on the statistical results of the comparison of increasing thinking skills of students in the experimental class and control class, the value of sig 2 tailed < 0.05 is obtained so that H_0 is accepted which reads the increase in critical thinking skills = high. In line with the qualitative results obtained data that by using YouTube video as a medium of learning the improvement of students' thinking skills is getting better. Students are more active in asking questions, able to analyze problems and provide arguments or opinions when learning takes place; 3) The effectiveness of using YouTube video as an online learning medium to improve students' critical thinking skills based on the results of the independent sample t-test test obtained a value of sig 2 tailed < 0.05 which states that there is a difference in the average posttest of the experimental class and the control class, it shows that the experimental class can work on the posttest questions better than the control class. The results of the qualitative analysis stated that the use of YouTube videos as a learning medium to improve critical thinking skills greatly helped students understand learning material, the class became active and students began to get used to asking questions in class, analyzing problems, expressing opinions and making conclusions from the PAI material presented. have been studied. From these data it can be said that the use of YouTube videos as a learning medium to improve critical thinking skills is effective

Keywords: YouTube Media, PAI, Critical Thinking

PENDAHULUAN

Belajar adalah proses perubahan perilaku karena adanya stimulus dan respon yang didapatkan melalui pengalaman latihan (Pradani, dkk., 2014: 2). Situasi belajar bisa dibentuk oleh

keluarga, lingkungan dan juga sekolah yang biasa dikenal tri pusat pendidikan. Dunia pendidikan perlu membekali peserta didik dengan kemampuan belajar yang tinggi agar menjadi pebelajar seumur hidup.

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk memperoleh kecakapan dan pengetahuan, serta mengembangkan kepribadiannya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar-mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu.

Pemanfaatan strategi pembelajaran, metode dan model pembelajaran di kelas merupakan langkah awal dalam menemukan dan memahami makna ilmu dan kehidupan. Sehingga diperlukan analisis kebutuhan dan karakteristik untuk menemukan solusi yang tepat dalam memilih strategi, metode dan model pembelajaran.

Analisis kebutuhan dan karakteristik merupakan langkah awal dalam penggunaan model pembelajaran. Fenomena pelajar hari ini cenderung terbiasa menggunakan media sosial. Media sosial akhir-akhir ini menempati posisi penting dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Peran ini berjalan begitu masif dengan perkembangan alat komunikasi seperti android dalam kurun satu dasawarsa terakhir. Sebuah riset yang dipublikasikan oleh Crowdtap, Ipsos MediaCT, dan The Wall Street Journal pada tahun 2014 melibatkan 839 responden dari usia 16 hingga 36 tahun menunjukkan bahwa jumlah waktu yang dihabiskan khalayak untuk mengakses internet dan media sosial mencapai 6 jam 46 menit per hari, melebihi aktivitas untuk mengakses media tradisional (Mulawarman dan Fitri, 2017: 37). Konten-konten media sosial berasal dari berbagai belahan dunia dengan beragam latar budaya, ekonomi, sosial, keyakikan, tradisi dan tendensi.

Berdasarkan riset di atas menunjukkan bahwa peran media sosial sebagai media penyampaian informasi sangat digemari masyarakat. Oleh sebab itu media sosial dapat digunakan sebagai sarana yang ampuh dalam menyampaikan informasi sehingga perlu penggabungan antara model pembelajaran dengan media sosial diterapkan ke dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis peserta didik. Salah satu model tersebut adalah model Problem Based Learning, yaitu salah satu model yang menjembatani peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar dalam

mengorganisasikan, meneliti dan memecahkan masalah-masalah (Haryanti, 2017: 58).

Pengajaran di dalam kelas yang efektif membutuhkan komitmen dan rencana yang profesional. Di sini peran guru sangat menentukan bagaimana kelas menjadi efektif. Guru adalah seseorang yang dapat bertindak sebagai moderator dan fasilitator.

Dalam penelitian ini penulis memilih YouTube video sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Pemilihan media YouTube memiliki alasan khusus karena media YouTube menampilkan beragam video yang banyak digemari semua kalangan khususnya pelajar. Dengan media YouTube, seseorang dapat belajar, meniru apa yang telah ditontonnya.

Menurut Vice President of Engineering YouTube, Cristos Goodrow dalam Kompas Tekno dari thenextweb.com (2/3/2017) pengakses video YouTube mengalami peningkatan drastis, hampir sepertiga dari semua pengguna internet mengakses video YouTube dan menghasilkan milyaran kali penayangan (Afriko, 2018: 2).

Dari latar belakang inilah peneliti tertarik untuk menerapkan YouTube sebagai media pembelajaran. Masalah yang ada, sebagaimana pengamatan peneliti peserta didik kurang wawasan dan pendampingan dalam menyeleksi konten YouTube yang layak untuk diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang mereka dapat sangat bermacam-macam bahkan di antara mereka bisa mempunyai 5 informasi bahkan lebih. Hal yang demikian, menurut peneliti perlu adanya penanaman berpikir kritis terhadap peserta didik agar bisa memilih konten YouTube yang lebih bermanfaat sehingga bisa diambil manfaatnya.

Kemampuan berpikir kritis melatih peserta didik untuk membuat keputusan dari berbagai sudut pandang secara cermat, teliti, dan logis. Dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat mempertimbangkan pendapat orang lain serta mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah:

1. Bagaimana efektifitas penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran daring dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis?

2. Bagaimana meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimana penggunaan video YouTube sebagai media pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam?

KAJIAN TEORI

YouTube Sebagai Media Pembelajaran

YouTube adalah salah satu layanan berbagi video di internet yang paling populer saat ini. Dengan dimasukkannya YouTube sebagai salah satu alternatif media pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dan mengintegrasikan teknologi kedalam program pendidikan. YouTube juga dapat menstimulus terjadinya pembelajaran aktif dan memberikan tambahan pengetahuan melebihi kemampuan yang diharapkan.

YouTube bisa menjadi sumber belajar dan media pembelajaran yang bisa memenuhi tuntutan kebutuhan generasi digital. YouTube dipercaya bisa meningkatkan minat dan mendukung gaya belajar generasi digital. YouTube juga menawarkan pengalaman pembelajaran dengan teknologi yang baru yang akan berguna saat peserta didik menyelesaikan studinya (Lestari, 2015).

Sifat media sosial sendiri sangat beragam dan setiap orang dapat mengambil manfaat sebanyak-banyaknya dari penggunaan media sosial itu sendiri. YouTube adalah media online yang memiliki kegunaan untuk mencari, dan melihat berbagai video yang asli ke dan dari seluruh penjuru dunia melalui suatu web (Budiargo, 2015: 47). Berikut macam-macam motif penggunaan YouTube:

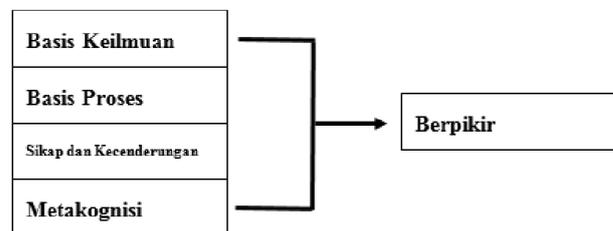
1. Hiburan relaksasi, maksud daripada hal ini adalah dimana para pengguna YouTube merasa tertarik untuk menontonnya. Kemudian seseorang yang suka menggunakan YouTube adalah mereka yang ingin menghilangkan rasa bosan sehingga mereka sangat terhibur dengan adanya YouTube.
2. Hubungan antar pribadi, maksudnya adalah seseorang yang menggunakan YouTube disebabkan mereka merasa senang ketika mereka dapat melakukan komunikasi di dalam YouTube, komunikasi yang dimaksud adalah seseorang tersebut dapat

meninggalkan komentar dan dapat saling berbalas komentar dari hal inilah mereka merasa perlu untuk selalu menggunakan YouTube.

3. Mencari informasi, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan YouTube seseorang dapat mengetahui kejadian baru yang sedang viral di masyarakat.
4. Persahabatan, dengan menggunakan YouTube seseorang dapat mengurangi rasa kesepiannya (Gary dan Paul, 2016: 3-4).

Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses dimana seseorang harus dapat mengingat dan memahami sesuatu (Sanjaya, 2006: 230). Pengertian lain dari berpikir kritis adalah dimana kemampuan seseorang dapat membandingkan, mengklasifikasi, melakukan pengurutan, memberikan solusi permasalahan, memberi tanggapan dari setiap informasi dan mampu menyampaikan kritik. Berikut alur pengembangan berpikir kritis menurut Kauchack:



Gambar 1. Prosedur Berpikir Kritis Menurut Kauchack (Rosyada, 2004: 170)

Indikator adalah sesuatu yang dapat memberikan (menjadi) petunjuk atau keterangan dalam hal ini dapat diketahui bahwa sebelum melakukan sesuatu hendaknya seseorang melihat dan memahami bagaimana indikator tersebut. Seseorang tidak akan bisa memutuskan dan menilai apakah orang lain benar-benar sudah berpikir kritis, perlu diketahui apa saja indikator berpikir kritis. Berikut macam-macam indikator berpikir kritis (Maulana, 2017: 7-9):

1. Seseorang dapat memberikan penjelasan seperti, dapat memfokuskan pertanyaan, dapat membuat argumen, membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan.
2. Dapat membangun keterampilan dasar, seperti mengkaji sumber yang telah diperoleh, dapat melakukan observasi dan mempertimbangkan hasil observasi.

3. Dapat memberikan kesimpulan, seperti menyimpulkan dari suatu yang umum ke khusus, dan menyimpulkan dari yang khusus menjadi umum serta dapat membuat keputusan beserta hasilnya.
4. Dapat membuat strategi, dalam hal ini dalam berpikir kritis seseorang dapat melakukan interaksi dengan orang lain serta dapat memberikan tanggapan dan menerima tanggapan dari orang lain.

Efektifitas

Efektivitas adalah tingkat tujuan yang diwujudkan suatu organisasi (Hall, 2006: 270). Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa dengan melihat sejauh mana tujuan sebuah kegiatan terlaksana dapat mengukur bagaimana tingkat efektifitas pada kegiatan tersebut. Adapun pengertian lain dari efektifitas adalah segala macam kegiatan apabila telah mencapai sasaran dan tujuannya dengan baik dapat dikatakan bahwa kegiatan tersebut sudah benar-benar efektif (Martani dan Lubis, 1987: 55).

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu program pendidikan dan pembinaan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Umar, 2020: 2).

Pendidikan agama Islam berarti pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam adalah sistem, yaitu suatu sistem yang memiliki komponen-komponen secara keseluruhan mendukung terwujudnya seorang muslim yang ideal.

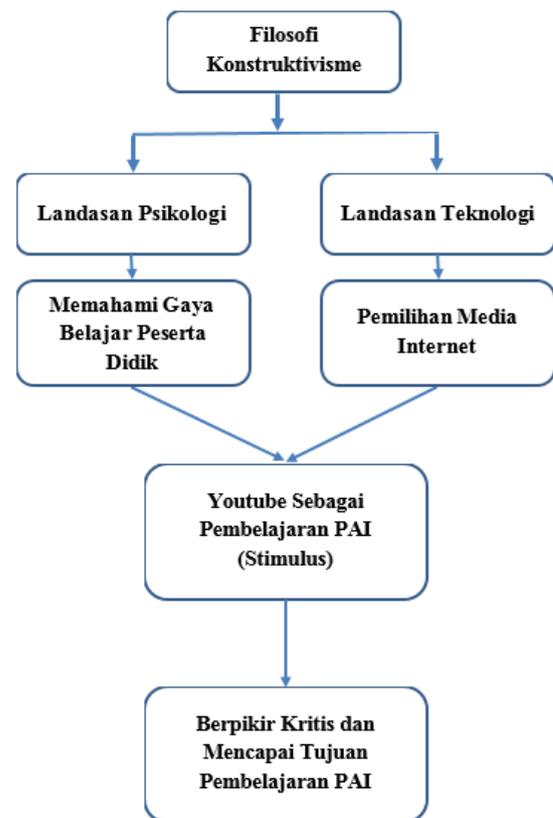
Jadi pendidikan Agama Islam adalah suatu tatanan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki sifat dan tingkah laku sesuai dengan ajaran Agama Islam yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadist.

Tujuan pendidikan Islam yaitu proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Lalu pada tahapan afeksi peserta didik

mulai memahami, menyadari, dan meyakini serta mulai menginternalisasikan pendidikan agama Islam kedalam dirinya (Umar, 2020: 4).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berkulitas dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits

Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Penjelasan dari kerangka berpikir di atas adalah landasan filosofi di dalam penelitian ini menggunakan filosofi konstruktivisme. Filosofi konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan harus dibangun oleh diri peserta didik itu sendiri. Pengetahuan tidak bisa secara instan diperoleh oleh peserta didik tanpa adanya dorongan dari luar. Penggunaan media pembelajaran mampu merangsang proses terbentuknya pengetahuan dan bukan hanya sampai disitu saja, dengan media pembelajaran dapat membantu peserta didik melatih proses berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kombinasi atau Mixed Methods. Metode penelitian kombinasi atau mixed methods adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Pada penelitian ini metode kuantitatif menggunakan eksperimen yakni metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, digunakan untuk mengetahui efektifitas variabel independen (treatment/ perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2019: 111).

Pada penelitian ini menggunakan dua subjek penelitian sehingga pada penelitian ini menggunakan rancangan studi multisitus, dipilihnya studi multisitus karena studi multisitus merupakan bentuk penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengembangkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya. Penelitian multisitus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi dari tempat yang memiliki ciri yang sama (Azis, 1998: 2). Pengertian lain tentang multi-situs adalah sebuah kajian penelitian yang terdiri dari satu kesatuan unit mendalam, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap kasus pada unit tersebut (Margono, 2003: 27).

Desain Penelitian

Desain penelitian quasi eksperimen ini menggunakan nonequivalent control group design. Desain ini hampir sama dengan pretest-posttest control group design hanya pada desain ini kelompok eksperimen tidak dipilih secara random.

Tabel 2. Visualisasi Model Desain Penelitian (Sugiyono, 2019: 120)

Pretest	Perlakuan	Posttest
O_1	X	O_2
O_3		O_4

Keterangan:

O_1 : Pretes Kelas Eksperimen

O_2 : Pretes Kelas Kontrol

O_3 : postes pada kelas kontrol

O_4 : postes pada kelas kontrol

X : Perlakuan penggunaan YouTubeVideo

Teknik Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan empat macam pengumpulan data yakni:

1. Observasi

Metode pengamatan (observasi) adalah pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala-gejala dalam obyek penelitian. Observasi penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yang dilakukan dengan cara menjaga jarak dari sesuatu yang ditelitinya (Arikunto, 2006: 62). Dalam metode ini peneliti mengamati peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan.

2. Wawancara

Metode wawancara yakni wawancara mendalam sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sesuai dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan sesuai dengan draft wawancara yang telah dibuat. Pada proses wawancara ini alat bantu yang dipakai adalah alat tulis, perekam suara, dan kamera digital. Jenis wawancara ini adalah wawancara baku yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku (Moleong, 2014: 188).

Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara yang merupakan daftar pertanyaan atau soal yang dicari selama berjalannya wawancara. Suatu pedoman wawancara dipersiapkan untuk memastikan bahwa secara esensial informasi yang sama diperoleh dari sejumlah orang dengan mencakup materi yang sama. Pedoman wawancara menyajikan topik atau wilayah subjek di mana pewawancara bebas untuk menguaknya, mendalami, dan mengajukan

pertanyaan yang akan menguraikan dan menjelaskan subjek tertentu (Patton, 2009: 188).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dimana peneliti mencari dan mendokumentasikan segala informasi yang dapat mendukung fokus penelitian seperti foto kegiatan dan rutinitas yang dilakukan oleh subjek penelitian.

4. Tes

Peneliti menggunakan teknik tes untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kritis. Tes merupakan serangkaian pertanyaan yang disusun untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti kelas IX sub bab damai negeri dengan toleransi. Tes ini dilaksanakan pada awal (pretest) dan akhir (posttest) pembelajaran pada kelas eksperimen bentuk tes merupakan soal uraian yang memuat indikator tentang peningkatan daya berpikir kritis yang ditentukan oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data model interaktif ini mempunyai tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, analisis data ini dikemukakan oleh Glaser & Strauss, yaitu:

1. Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, mensesederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan dan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan (Rusli, 2013: 263). Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung.
2. Mengelola data dalam bentuk uraian singkat, teks naratif. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, dan merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah diteliti.
3. Verifikasi/ menarik kesimpulan, verifikasi data dilakukan secara terus menerus

sepanjang proses penelitian dilakukan. Dan kesimpulan yang dimaksud adalah kesimpulan awal, bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat. Disini peneliti melakukan upaya untuk menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal (Moleong, 2014: 288).

4. Analisis yang digunakan dalam penelitian eksperimen adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan rumus statistika, yang di dalamnya meliputi uraian kecenderungan, perbandingan kelompok yang berbeda. Tujuan dari penggunaan metode analisis yaitu menyederhanakan data ke dalam tujuan penelitian. Dari hasil data yang telah diperoleh, data diuji dengan menggunakan uji -t atau disebut juga t-tes. T-tes pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh suatu variabel penyebab dalam menerapkan variabel terikat.

Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif kali ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak dilakukan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya (Sugiyono, 2013: 97).

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Teknik triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif (patton, 1987) (Bungin, 2012: 264).

Triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan (Moleong, 2014: 331):

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan isi wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Temuan peneliti berdasarkan paparan data di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penggunaan Youtube Video Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penggunaan media pembelajaran di dalam kelas bukan semata-mata ingin bermain-main di kelas daring, atau hanya sebagai bahan hiburan saja. Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya media pembelajaran dan penggunaan YouTube sangat membantu peserta didik. Paparan di atas ditemukan bahwa dengan media YouTube peserta didik merasakan bertambahnya wawasan yang sebelumnya belum mereka ketahui, selain itu kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi aktif. Kata aktif di sini peserta didik mulai berani memberikan pertanyaan dan tidak merasa takut jika harus menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik juga semakin aktif tidak merasa bosan di dalam kelas. Bertambahnya wawasan dapat diartikan bahwa dengan media YouTube peserta didik mendapatkan nilai-nilai pendidikan baru seperti pengetahuan fisik, pengetahuan logika, dan pengetahuan sosial. Karena dengan media YouTube peserta didik langsung merasakan dan melihat fakta atau kejadian yang terjadi pada kehidupan di luar lingkungan peserta didik. Selain itu peserta didik memiliki tantangan baru untuk menemukan solusi dan mencari pemecahan masalah yang terjadi.

2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis berbeda dengan berpikir biasa, keterampilan berpikir kritis perlu diberikan arahan dan bimbingan agar peserta didik terbiasa melakukannya. Indikator berpikir kritis dapat dilihat dengan bagaimana kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Dan bagaimana sikap peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Pada hasil penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik sangat baik. Setelah diberikan instrumen tes berupa pretest kemampuan keterampilan berpikir kritis peserta didik masih dalam kategori sedang. Namun setelah diberikan perlakuan dengan mengubah pembelajaran dengan menggunakan media YouTube diberikan

kembali postest yang diisi oleh peserta didik dan ditemukan hasil bahwa peserta didik mengalami perubahan. Nilai rata-rata peserta didik di atas KKM hal itu menunjukkan bahwa dengan media YouTube sebagai media pembelajaran sangat membantu peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik di dalam kelas. Selain nilai rata-rata peserta didik semakin baik sikap peserta didik Ketika mengikuti pelajaran di dalam kelas jauh lebih baik. Peserta didik lebih antusias dan berani mengembangkan dirinya dengan bertanya, menjawab pertanyaan guru dan memberikan solusi permasalahan. Dan tidak berhenti sampai di sana saja dengan media YouTube peserta didik lebih berani memberikan argument dan menyanggah pernyataan yang disampaikan oleh teman kelasnya. Karena pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya akan tetapi mereka cenderung menutup diri sebab belum terbiasa dan kurang terlatih di dalam melakukannya. Dari sini telah peneliti temukan bahwa dengan media YouTube sangat membantu peserta didik melatih keterampilan berpikir kritisnya, sehingga dapat dikatakan peningkatan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik sangat baik setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan YouTube video sebagai media pembelajaran.

3. Efektivitas Penggunaan Youtube Video Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis.

Efektivitas dalam kegiatan belajar dapat diukur sejauh mana tujuan pembelajaran dicapai dan dipahami peserta didik. Di dalam temuan penelitian ini telah peneliti temukan bahwa dengan media YouTube pemahaman peserta didik sangat baik di dalam materi Pendidikan Agama Islam pada bab Damaikan Negeri Dengan Toleransi. Sesuai dengan paparan data di atas dapat dipahami bahwa peserta didik sangat mudah di dalam memahami materi. Mengapa demikian karena ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas peserta didik sangat antusias sehingga mereka merasa semangat dan sangat tertarik untuk

mengetahui hal-hal baru. Berikut penjelasan temuan penelitian dalam bentuk tabel.

Tabel 3. Temuan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Temuan Hasil Kuantitatif	Temuan Hasil Kualitatif
<p>Pada penelitian kuantitatif ditemukan hasil uji hipotesis deskriptif dalam bentuk uji dua pihak (two tail test) pada paparan data di atas dapat dibaca pada tabel uji paired sampel t-test yang menyatakan bahwa:</p> <p>Ho = Peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan media YouTube = tinggi</p> <p>Ha = Peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan media YouTube ≠ tinggi</p> <p>Dari hipotesis di atas setelah dilakukan uji hipotesis dinyatakan bahwa Ho diterima dan Ha di tolak.</p>	<p>Pada hasil kualitatif sesuai paparan data di atas dinyatakan bahwa penggunaan YouTube video dapat:</p> <p>a. Menambah wawasan peserta didik</p> <p>b. Pembelajaran menjadi lebih aktif</p> <p>Kemudian peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan karena peserta didik di dalam kelas lebih berani dalam memberikan argument dan memberikan pertanyaan serta menjawab pertanyaan di dalam kelas.</p> <p>Sehingga efektivitas penggunaan YouTube video sebagai media pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dapat dikatakan efektif karena tujuan pembelajaran di dalam kelas tercapai dan peserta didik dapat memahami materi dengan baik</p>

Pembahasan

Peneliti telah melakukan proses mengatur urutan data, kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan diolah secara sistematis. Di dapatkan pembahasan sebagai berikut:

1. Efektivitas Penggunaan Youtube Video Sebagai Media Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik

Kegiatan pembelajaran dikatakan efektif apabila setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan menguasai indikator pembelajaran.

Efektivitas hanya melihat apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ulum, 2004: 294). Ciri-ciri suatu kegiatan dikatakan efektif apabila suatu kegiatan selesai tepat waktu, semua peserta memahami kegiatan.

Sejalan dengan hasil penelitian menurut pandangan peneliti antara teori dan hasil penelitian memiliki kemiripan, hal tersebut dibuktikan bahwa peserta didik dapat memahami materi pelajaran dengan baik, dapat menyelesaikan tugas dengan hasil yang baik, dan terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Setelah dilakukan pembelajaran selama 4 kali pertemuan dengan menggunakan video YouTube, peserta didik terangsang dan aktif untuk melatih dirinya berpikir kritis.

Ciri-ciri yang ditunjukkan peserta didik dalam berpikir kritis diantaranya, peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, mampu menganalisis permasalahan, dapat memberikan argumen sesuai pendapat pribadi, dan mampu bekerja sama memecahkan masalah bersama teman-teman di kelas daring dan mampu memberikan pendapat tanpa menjatuhkan satu dengan yang lain.

Sesuai temuan data di atas dapat dikaitkan dengan teori berpikir kritis yaitu sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri (Pusparatri, 2012).

Richard Paul dan Linda Elder merupakan pakar berpikir kritis dalam tradisi filosofis yang menyusun suatu model berpikir kritis dengan nama populer yaitu Model Berpikir Kritis Paul dan Elder.

Menurut Paul dan Elder, ada 3 macam komponen berpikir kritis yaitu elemen bernalar; standar intelektual bernalar dan karakter intelektual bernalar (Oktavianingtyas, dkk., 2017: 52).

Apabila merujuk pada data lapangan maka model berpikir kritis peserta didik berada pada komponen elemen bernalar.

Menurut Paul dan Elder elemen bernalar terdiri dari 8 aspek yaitu tujuan (purpose), pertanyaan (question), asumsi (assumptions), sudut pandang (Point of View), informasi (information), konsep dan ide (concept), penyimpulan (inferences) dan implikasi (implication).

Berbeda dengan teori berpikir kritis Ennis yang hanya ada 5 aspek klarifikasi dasar, dukungan dasar, menyimpulkan, klarifikasi tingkat lanjut, strategi dan taktik (Hidayanti, 2016: 276-285).

Berdasarkan temuan di lapangan tingkat berpikir kritis peserta didik sejalan dengan dua teori di atas. Akan tetapi, peneliti memandang, seorang yang berpikir kritis tidak harus memiliki 8 aspek sebagaimana yang dikemukakan oleh Ricard Paul dan Linda Elder dan 5 aspek berpikir kritis Ennis. Seorang dikatakan berpikir kritis apabila mampu menganalisis masalah dan memberikan solusi.

2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Pada hasil temuan penelitian kuantitatif di atas dapat dilihat bahwa hasil uji hipotesis uji paired sampel t-test diperoleh nilai $\text{sig } 0.000 < 0.005$ sesuai dengan syarat uji hipotesis uji dua pihak jika t-hitung lebih kecil atau sama dengan dari harga tabel menunjukkan H_0 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis dengan YouTube lebih baik.

Penggunaan media YouTube sangat membantu dan memudahkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga membuat pola pikir peserta didik menalar dan menimbulkan pemahaman pada materi yang sedang diajarkan.

Berpikir kritis merupakan proses mengevaluasi permasalahan, memberikan asumsi dan berpikir secara logika dengan menggunakan bahasa yang baik. Tujuan daripada berpikir kritis adalah untuk memahami materi secara mendalam dengan membaca dan memberikan ide dari permasalahan yang terjadi di lapangan (Jhonson, 2014: 185).

Dari pengertian keterampilan berpikir di atas dapat dilihat hubungan media

YouTube dengan peningkatan keterampilan berpikir kritis sangat memungkinkan dan sangat memiliki keterkaitan. Media YouTube merupakan media yang membutuhkan jaringan internet, sedangkan manfaat internet dalam pembelajaran sangat beragam seperti dengan internet peserta didik dapat meningkatkan pengetahuannya, pembelajaran menjadi aktif (Zainiyati, 2017: 156).

Dari hasil penelitian dan kaitannya dengan teori dapat dikatakan bahwa dengan media YouTube sebagai media pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Menurut pendapat peneliti, peserta didik tidak secara instan memiliki keterampilan berpikir kritis. Mereka harus melalui berbagai proses. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih dengan memberikan model pembelajaran yang baik untuk merangsang peserta didik aktif belajar di dalam kelas. Apabila peserta didik antusias dan aktif, secara perlahan peserta didik akan terbiasa kritis terhadap segala sesuatu yang mereka amati.

Pemikir kritis dasar memiliki tahap awal untuk mengembangkan sebuah pertanyaan/ penjelasan. Individu pada tingkat dasar akan belajar menerima pendapat individu yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan pengalaman yang kurang (Potter&Perry, 2009).

Asumsi berpikir tingkat tinggi yang dikemukakan oleh Bloom, memiliki enam level berpikir yakni knowledge atau pengetahuan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, comprehension atau memahami makna dari materi, application, menerapkan prinsip-prinsip pengetahuan yang telah dimiliki, analysis memahami bagian materi atau keseluruhan materi, synthesis menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, evaluation memeriksa atau menilai secara hati-hati berdasarkan beberapa kriteria (Saputra, 2016: 91-92).

Berpikir kritis tingkat tinggi Bloom tidak sejalan dengan pendapat Anderson dan Krathwohl yang menyatakan bahwa, indikator untuk mengukur kemampuan

berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal (Krathwohl, 2002, 212-218).

Enam level berpikir tingkat tinggi yang dikemukakan oleh Bloom lebih kepada memahami materi di dalam kelas. Berbeda dengan Anderson dan Krathwohl yang menyederhanakan tahapan berpikir tingkat tinggi menjadi 3 tingkatan. Akan tetapi keduanya memiliki kemiripan.

Orang yang berpikir kritis memang memerlukan tahapan-tahapan seperti yang disampaikan oleh para ahli. Namun, kunci utama berpikir kritis harus mengetahui hakikat sesuatu yang akan dikritisi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, sangat disayangkan, tidak ada patokan usia dan kaitannya dengan tingkatan berpikir kritis. Apakah tahapan-tahapan seperti disebutkan di atas berlaku untuk anak sekolah dasar atau berlaku secara umum.

Dari hasil penelitian kualitatif bahwa peserta didik semakin tertantang dan berani untuk memberikan argument dan mengajukan pertanyaan di dalam kelas. Dengan media YouTube pengalaman dan wawasan peserta didik semakin bertambah sehingga keterampilan berpikir kritis pada tahap awal sedikit mengalami peningkatan menjadi pemikir kritis yang kompleks. Agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, maka individu harus meningkatkan kepercayaan dirinya untuk dapat naik ke tingkat selanjutnya.

Keterampilan berpikir kritis masih dipertimbangkan, menurut perspektif filosofis keterampilan berpikir kritis cenderung rumit karena belum memiliki konsensus yang jelas.

Konsensus keterampilan berpikir kritis yang ideal dimulai dengan pengaturan diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi dan kesimpulan, serta penjelasan tentang bukti, konseptual, metodologi, dan kriteria sebagai pertimbangan kontekstual. Sehingga dapat disimpulkan keterampilan berpikir kritis merupakan berpikir wajar dan reflektif yang fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya dan dilakukan (Kuswana, 2012: 19).

Sejalan dengan teori filsafat konstruktivisme pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang (Sanjaya, 2006: 227). Bahwa pengetahuan harus didorong dan dibentuk oleh dunia luar peserta didik. Bertambahnya pengetahuan peserta didik dapat merangsang proses berpikir peserta didik semakin meningkat dan lebih kritis di dalam menilai permasalahan yang terjadi.

3. Penggunaan Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam.

Ditemukan data bahwa dengan media YouTube peserta didik dapat menambah wawasan dan pembelajaran menjadi aktif. Dari temuan hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa YouTube merupakan media baru yang dapat memberikan peluang bagi pengguna secara bebas mengkreasi isi di dalamnya, seperti blog, facebook, portal, YouTube (Harilama, 2017).

YouTube sebagai media baru memiliki dampak bagi masyarakat, kehadiran YouTube telah menjadi bagian dari kehidupan manusia modern saat ini.

Media sosial khususnya YouTube apabila dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dapat membantu efektifitas pembelajaran. Adapun keunggulan menggunakan sarana media sosial sebagai sarana media pembelajaran terletak pada aspek interaksi dan berbagi informasi yang lebih luas (Kamhar dan Lestari, 2019: 4).

Dari keunggulan tersebut peserta didik secara mudah menerima informasi dari tayangan YouTube, serta secara mudah memahami permasalahan dan mendiskusikan kembali bersama teman-teman di kelas daring.

Sejalan dengan penjelasan fungsi penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran di dalam kelas daring bahwa dengan media pembelajaran dapat memperjelas peran informasi atau memperjelas materi yang akan di sampaikan di dalam kelas.

Adapun beberapa manfaat media dalam pembelajaran diantaranya, penyampaian materi dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, memberikan pengalaman lebih nyata, semua indera dapat diaktifkan (Asnawir dan Usman, 2002: 24).

Pada penelitian antara hasil dan teori memiliki kesamaan. Simpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, pembelajaran menjadi aktif. Selain meningkatkan proses pembelajaran aktif dengan media pembelajaran peserta didik dapat termotivasi untuk belajar dan termotivasi untuk berinteraksi dengan peserta didik yang lain dan mampu meningkatkan minat belajar sesuai dengan kemampuannya.

Peran YouTube sebagai media pembelajaran apabila dilihat dari sifatnya termasuk ke dalam kategori media audiovisual yaitu jenis media yang mengandung unsur suara, gambar yang bisa dilihat seperti rekaman video, berbagi ukuran film, slide suara dan sebagainya (Sanjaya, 2006: 170). Jenis audiovisual dianggap lebih menarik dari pada jenis audio dan visual.

YouTube juga dapat memberikan rangsangan terhadap pembelajaran aktif dan dapat menambah pengetahuan melebihi kemampuan yang diharapkan.

Pembelajaran daring dengan menggunakan YouTube secara otomatis manambah wawasan peserta didik, mendapatkan pengalaman yang lebih nyata dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas menjadi aktif karena peserta didik merasa nyaman dan tenang ketika mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas

KESIMPULAN

Dari kajian penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan:

1. Dari uji hipotesis uji paired sampel t-test diperoleh nilai sig 2 tailed < 0.05 dengan ini dapat dinyatakan bahwa dengan penggunaan YouTube video peningkatkan berpikir kritis peserta didik lebih baik dan nilai rata-rata peserta didik lebih baik daripada peserta didik yang tidak menggunakan YouTube video sebagai media pembelajaran. Dari hasil uji hipotesis sejalan dengan hasil kualitatif yang menyatakan bahwa selama penggunaan YouTube video sebagai media pembelajaran daring Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik aktif mengikuti pelajaran, mampu menganalisis permasalahan dan tidak malu dalam menyampaikan pendapatnya di dalam kelas.
2. Berdasarkan hasil statistik perbandingan peningkatan keterampilan berpikir peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol di peroleh nilai sig 2 tailed < 0.05 sehingga H_0 diterima yang berbunyi peningkatan keterampilan berpikir kritis = tinggi. Sejalan dengan hasil kualitatif diperoleh data bahwa dengan menggunakan YouTube video sebagai media pembelajaran peningkatan keterampilan berpikir peserta didik semakin baik. Peserta didik lebih aktif bertanya, mampu menganalisis permasalahan dan memberikan argumen atau pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung.
3. Efektivitas penggunaan YouTube video sebagai media pembelajaran daring untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil uji independent sampel t-test diperoleh nilai sig 2 tailed < 0.05 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol hal tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen dapat mengerjakan soal posttest lebih baik dari pada kelas kontrol. Adapun hasil analisis kualitatif menyatakan dengan penggunaan YouTube video sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis sangat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran, kelas menjadi aktif dan peserta didik mulai terbiasa bertanya di dalam kelas, menganalisis permasalahan,

menyampaikan pendapat dan membuat kesimpulan dari materi PAI yang telah dipelajari. Sehingga dari data tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan YouTube video sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Muhamad, Sumiyati, & Mustahdi. 2017. *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Arif, Isjoni & Arif Ismail. 2018. *Model-Model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asnawir, dan Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Budiargo, Dian. 2015. *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: PT. Elex Media.
- Bungin, Burhan. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dike, Daniel. 2018. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dengan Model TASC (Thinking Actively in a Social Context) pada Pembelajaran IPS". *Jurnal Penelitian*.
- Hajar, Ibnu. 2018. "YouTube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Di Kota Makassar". *Jurnal Al-Khitabah*. Vol. V. No. 2. November.
- Hall, Richard. 2006. *Implementasi Strategi Manajemen Stratejik Kebijakan dan Proses*. terjemahan nganam Maksensius. Yogyakarta: Amara Books.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara.
- Haryanti, Yuyun Dwi, 2017. "Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 3, No. 2, Juli-2017.
- Kamhar, Muhammad Yusi, dan Erma Lestari, 2019. "Pemanfaat Sosial Media YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi", *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, (Juni-2019).
- Kaplan, Andreas M. Haenlein Michael, 2010. *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*. *Business Horizons* 53, 59—68. 62-64.
- Kindarto, Asdani. 2008. *Belajar Sendiri YouTube (Menjadi Mahir Tanpa Guru)*. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo.
- Koeswanti, H. D. 2018. *Eksperimen Model Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahapeserta didik Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Logis*. Salatiga: Satya Wacana Press.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Berpikir*. Cet. I. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, L.A. dan Yudhanegara, M.R, 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lestari, Renda. "Penggunaan YouTube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris", Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggemberikan, ISBN: 978-602-361-102-7.
- Martani dan Lubis. 1987. *Teori Organisasi*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Maulana, 2017. *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhson, Ali. 2016. *Pedoman Praktikum Analisis Statistik*. Yogyakarta: FE. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulawarman, Aldila Dyas Nur Fitri, 2017. "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan", *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No 1, 2017.
- Nata, Abuddin. 2014. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nurjan, Syarifan. 2016. *Psikologi Belajar*. Ponorogo. CV. Wade Group.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Modal Masyarakat dalam*

- Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rulli, Nasrullah. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. Bandung: Samiosa Rekatama Media.
- Rusli, Mohammad. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Sumenep: Paramadina.
- Rusman, 2014. *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Siregar, Eveline dan Hart ini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Siti Rahmatillah, Hobri, Ervin Oktavianingtyas, 2017. "Tingka Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Dalam Menyelesaikan Soal Barisan Dan Deret Aritmatika Di Sman 5 Jember", *Kadikma*, Vol. 8, No. 2, (Agustus-2017).
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati dan Asra, 2007. *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima.
- Suyadi, 2012. *Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter*. Jakarta: Rosdakarya.
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kemantrian Perdagangan RI*, Jakarta: Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI.
- Trianto, 2016. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yori, Arfiko. 2018. "Pengaruh Pesan Dakwah Pada Channel YouTube Yufid.TV Terhadap Motivasi Belajar Ilmu Agama Islam". *JOM FISIP*. Vol. 5: Edisi I Januari –Juni 2018.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2013. *Media Pembelajaran PAI (Teori dan Aplikasinya)*, Suarabya: FTK IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.